

RELEVANSI MATERI AJAR BAHASA JAWA UNTUK SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR DI ERA DIGITAL: ANALISIS BUKU TEKS KURIKULUM MUATAN LOKAL

Abdul Arif✉

Program Studi Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima **Juli 2025**

Disetujui **Agustus 2025**

Dipublikasikan
September 2025

Keywords:

Teaching Materials,
Javanese Language,
Digital Era

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi secara mendalam relevansi materi ajar dalam buku teks Bahasa Jawa Kelas IV Kurikulum Muatan Lokal terhadap konteks siswa di era digital. Analisis mencakup aspek konten, aktivitas pembelajaran, dan penyajian materi. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis konten, penelitian ini menjadikan buku teks Bahasa Jawa Kelas IV Kurikulum Muatan Lokal sebagai sumber data primer yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Data dianalisis secara kualitatif-interpretatif menggunakan instrumen lembar analisis yang dikembangkan berdasarkan teori relevansi kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan relevansi yang signifikan. Konten buku teks didominasi oleh tema tradisional-agraris dan belum merepresentasikan dunia digital siswa. Aktivitas pembelajaran yang disajikan cenderung pasif dan minim integrasi teknologi, serta materi unggah-ungguh belum dikontekstualisasikan untuk komunikasi digital. Selain itu, tingkat keterbacaan teks dinilai masih terlalu sulit untuk siswa Kelas IV. Temuan ini menegaskan bahwa buku teks Bahasa Jawa Kelas IV Kurikulum Muatan Lokal yang dianalisis kurang relevan untuk digunakan oleh siswa di era digital. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar penulis buku dan penerbit mengintegrasikan konteks kehidupan modern, urban, dan digital ke dalam materi ajar. Guru diharapkan tidak hanya mengandalkan buku teks, tetapi juga memperkaya materi dengan sumber-sumber relevan lainnya. Selain itu, Dinas Pendidikan perlu menjadikan kriteria relevansi dengan era digital sebagai salah satu poin penilaian utama dalam proses seleksi buku ajar muatan lokal.

Abstract

This research aims to deeply analyze and evaluate the relevance of teaching materials in the fourth-grade Javanese language local content curriculum textbook to the context of students in the digital era. The analysis covers aspects of content, learning activities, and material presentation. Using a qualitative method with a content analysis approach, this research uses the fourth-grade Javanese language local content textbook as the primary data source, collected through documentation techniques. The data were analyzed using a qualitative-interpretive approach with an analysis sheet instrument developed based on curriculum relevance theory. The findings reveal a significant relevance gap. The textbook content is dominated by traditional-agrarian themes and fails to represent the students' digital world. The learning activities are often passive and lack technology integration, and the unggah-ungguh (Javanese politeness) material is not contextualized for digital communication. Furthermore, the text's readability level is considered too difficult for fourth-grade students. This research confirms that the analyzed fourth-grade Javanese language local content textbook is not relevant for use by students in the digital era. Based on these findings, it is recommended that textbook authors and publishers integrate modern, urban, and digital life contexts into the teaching materials. Teachers are expected not to solely rely on the textbook but also to enrich the material with other relevant sources. Additionally, the Department of Education needs to make relevance to the digital era a key assessment criterion in the selection process for local content textbooks.

✉ Alamat korespondensi:
Bancar Residence 2 Blok K No. 7
E-mail: abdularif@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan muatan lokal bahasa daerah memegang peranan fundamental dalam pembentukan karakter dan pelestarian identitas budaya di Indonesia. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 menyebut bahasa daerah sebagai bahasa ibu siswa dan menjadi salah satu bahan kajian bahasa dalam kurikulum, di samping Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa asing sebagai bahasa internasional. Pemerintah daerah memiliki tanggung jawab untuk menyusun dan menetapkan muatan lokal, memfasilitasi pengembangan perangkat ajar muatan lokal, dan menetapkan kualifikasi serta kompetensi pendidik muatan lokal (Kemendikdasmen RI, 2025). Provinsi Jawa Tengah merupakan satu di antara daerah yang menerapkan pembelajaran Bahasa Jawa dengan. Berdasarkan Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa tengah Nomor 9 Tahun 2012 tentang Bahasa, Sastra dan Aksara Jawa, pembelajaran bahasa Jawa dilaksanakan dengan alokasi 2 jam perminggu (Zustiyantoro et al., 2025). Anwar & Sukirman (2024) mengatakan kurikulum muatan lokal memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kesadaran dan identitas budaya siswa. Pembelajaran Bahasa Jawa, sebagai muatan lokal utama, tidak hanya bertujuan untuk alih pengetahuan linguistik, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang membentuk etika dan kepribadian siswa (Zustiyantoro, 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran bahasa daerah merupakan sarana pembentukan karakter dan membantu melestarikan adat serta budaya (Anindyatri & Mufidah, 2020; Rohim & Irfan, 2024). Namun, tujuan mulia ini berhadapan dengan tantangan besar di era digital abad ke-21. Generasi Z dan Alpha, sebagai *digital natives*, hidup dalam ekosistem informasi global yang didominasi oleh media sosial dan budaya populer (McCrindle & Fell, 2020; Piccerillo et al., 2025). Fenomena ini memicu pergeseran signifikan dalam preferensi berbahasa, di mana penggunaan Bahasa Jawa tingkat tutur *Krama Inggil* kini semakin jarang digunakan. Siswa cenderung memilih Bahasa Jawa *ngoko* atau Bahasa Indonesia karena dianggap lebih mudah diucapkan dan dipahami, sementara *Krama Inggil* dipersepsikan sebagai bahasa yang kuno atau "jadul" (Rosyidi & Utami, 2024). Lebih lanjut Rosyidi & Utami (2024) mengatakan bahwa kemampuan berbahasa Jawa siswa, khususnya pada tataran *krama*, masih sangat minim dan belum sesuai dengan kaidah yang berlaku, meskipun telah mempelajarinya selama bertahun-tahun di sekolah.

Salah satu akar permasalahan yang teridentifikasi adalah materi ajar yang digunakan. Buku teks, sebagai representasi utama kurikulum di kelas, seringkali dianggap sulit dan tidak menarik oleh siswa. Temuan dari penelitian Maruti & Prima Kurniawati (2018) secara spesifik dan krusial membuktikan adanya masalah ini. Analisis keterbacaan (*readability*) pada buku teks Bahasa Jawa untuk siswa Kelas IV SD menunjukkan bahwa tingkat kesulitan wacana di dalamnya tergolong "frustasi" atau terlalu sulit, bahkan lebih sesuai untuk siswa jenjang SMP. Ketidakesesuaian antara materi ajar dengan kemampuan kognitif siswa ini secara langsung berdampak pada rendahnya hasil belajar. Bukti empiris yang dikemukakan (Maruti & Prima Kurniawati, 2018) tersebut membuka urgensi untuk melakukan kajian lebih dalam, tidak hanya pada struktur bahasa, tetapi juga pada relevansi konten yang disajikan.

Sejumlah penelitian telah menyoroti berbagai aspek tantangan pembelajaran Bahasa Jawa. Rosyidi & Utami (2024) mengkaji kemampuan berbahasa *Krama Inggil* dan menyimpulkan bahwa faktor lingkungan keluarga serta persepsi bahwa bahasa tersebut sulit menjadi penghambat utama. Penelitian Yulianto et al., (2023) mengeksplorasi praktik pengajaran guru dalam menstimulasi kesadaran kritis berbahasa Jawa, namun fokusnya lebih pada strategi guru, bukan pada materi ajar. Di tingkat kebijakan makro, Zustiyantoro (2024) mengkritik Kongres Bahasa Jawa yang dinilai kurang menghasilkan tindakan nyata dan cenderung mengabaikan peran pemuda serta teknologi digital. Sementara itu, penelitian mengenai revitalisasi bahasa melalui jalur non-formal seperti komunitas seni tradisional juga telah dilakukan. Meskipun demikian, dari pemetaan pustaka tersebut, tampak jelas adanya sebuah celah penelitian (*research gap*). Ketika penelitian sebelumnya telah mengkaji faktor eksternal siswa, praktik guru, tingkat kebijakan, dan keterbacaan teks, belum ada penelitian yang secara spesifik dan mendalam menganalisis isi atau konten materi ajar dalam buku teks Bahasa Jawa Kelas IV SD dari perspektif relevansinya dengan konteks, minat, dan realitas kehidupan siswa di era digital.

Untuk mengisi kekosongan inilah, penelitian ini dilakukan dengan dilandasi oleh kerangka teori analisis konten dan relevansi kurikulum. Secara metodologis, penelitian ini mengadopsi teori analisis konten sebagai teknik untuk membuat inferensi yang sah dari data teks berdasarkan konteksnya. Secara konseptual, penelitian ini menggunakan teori relevansi kurikulum, di mana relevansi materi dapat ditunjukkan ketika materi tersebut dapat dihubungkan dengan kehidupan

nyata, dapat diterapkan dalam keseharian, serta sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Dengan menggunakan kedua landasan tersebut, penelitian ini mengkaji secara sistematis buku teks Bahasa Jawa.

Oleh karena itu, kebaruan (*state of the art*) penelitian ini terletak pada fokus analisisnya. Jika penelitian sebelumnya berhenti pada kesimpulan bahwa buku teks sulit dibaca secara struktural, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menganalisis relevansi konten secara kualitatif-kontekstual. Penelitian ini tidak bertanya "apakah teksnya terlalu sulit dibaca?", melainkan "apakah isi teksnya bermakna dan terhubung dengan dunia siswa digital?". Dengan objek kajian yang sangat mutakhir, yaitu buku teks Bahasa Jawa Kelas IV di Kecamatan Mijen, Kota Semarang yang mengacu pada Kurikulum Merdeka, penelitian ini berfungsi sebagai jembatan antara temuan di level makro (kritik kebijakan) dan level mikro (rendahnya kemampuan siswa) dengan menganalisis "artefak" yang menjadi medium utama implementasi kebijakan di kelas. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menakar dan mengevaluasi secara mendalam tingkat relevansi materi ajar dalam buku teks Bahasa Jawa untuk siswa Kelas IV Sekolah Dasar dengan konteks kehidupan, kebutuhan, dan karakteristik siswa di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis konten. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam fenomena relevansi materi ajar, bukan sekadar melakukan pengukuran numerik. Dalam konteks buku ajar, analisis konten dapat digunakan untuk mendeskripsikan wujud kekontekstualan materi (Pradipta et al., 2022). Fokus penelitian adalah melakukan analisis mendalam terhadap dokumen-dokumen yang menjadi objek penelitian, yaitu kurikulum resmi dan buku ajar Bahasa Jawa untuk siswa Kelas IV Sekolah Dasar di Mijen, Kota Semarang. Adapun waktu penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, dari bulan April 2025 hingga Juni 2025.

Data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Sumber data primer merupakan objek utama analisis, yaitu buku teks mata pelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa untuk jenjang Kelas IV SD yang mengacu pada Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Jawa Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah di Jawa Tengah. Adapun data sekunder mencakup literatur pendukung seperti jurnal ilmiah yang relevan, hasil penelitian terdahulu, serta teori mengenai analisis kurikulum dan pendidikan di era digital. Seluruh data tersebut dikumpulkan melalui

teknik dokumentasi, yaitu sebuah proses menghimpun dan mengkaji artefak tertulis dan tercetak yang relevan dengan fokus penelitian.

Prosedur penelitian diawali dengan pengumpulan seluruh dokumen sumber data yang telah ditetapkan. Instrumen kunci dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri (*human-as-instrument*), yang berperan aktif dalam merencanakan, menganalisis, dan melaporkan temuan. Untuk menjaga agar proses analisis berjalan sistematis dan konsisten, peneliti dibantu oleh instrumen pendukung berupa "Lembar Analisis Dokumen". Indikator yang digunakan dalam menganalisis konten buku mencakup 1) Relevansi Konten & Muatan Materi; 2) Relevansi Aktivitas & Keterlibatan Siswa; dan 3) Penyajian, Media, dan Keterbacaan. Validitas lembar analisis dokumen diukur menggunakan validitas isi dengan cara review ahli untuk menilai item-item pada lembar analisis sudah relevan, lengkap dan jelas. Instrumen ini berbentuk matriks penilaian yang berisi aspek-aspek dan indikator relevansi materi yang akan dievaluasi dari setiap buku ajar. Penggunaan instrumen terstruktur ini sejalan dengan prinsip analisis kebutuhan (*needs assessment*) yang menjadi dasar dalam pengembangan bahan ajar yang efektif.

Teknik analisis data mengikuti alur kerja analisis konten kualitatif yang mengacu pada model interaktif dari Miles et al. (2014). Proses ini meliputi tiga tahap yang berjalan secara simultan: (1) Kondensasi Data, yaitu proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data dari "Lembar Analisis Dokumen" sesuai dengan tujuan penelitian; (2) Penyajian Data, di mana data yang telah terkondensasi disajikan dalam bentuk matriks atau tabel agar pola-pola relevansi dapat terlihat dengan jelas; dan (3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi, yaitu proses interpretasi data yang telah tersaji untuk menjawab tujuan penelitian secara iteratif hingga didapatkan kesimpulan yang kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi Konten dan Muatan Materi

Hasil analisis terhadap konten buku teks Bahasa Jawa Kelas IV menunjukkan adanya dominasi muatan yang berkonteks tradisional-agraris. Tema-tema yang diangkat secara konsisten berkisar pada kehidupan di pedesaan, kegiatan pertanian, cerita legenda atau wayang, serta permainan tradisional. Ilustrasi visual yang menyertai teks pun cenderung menggambarkan suasana masa lampau yang terasa jauh dari realitas

kehidupan sebagian besar siswa saat ini. Meskipun bertujuan mulia untuk memperkenalkan budaya luhur, penyajian yang bersifat monokultural dan kurang beragam ini menciptakan jarak psikologis bagi siswa yang sehari-harinya hidup dalam lingkungan urban dan bersentuhan erat dengan teknologi digital. Keterasingan ini sejalan dengan temuan Rosyidi & Utami (2024) yang menyebutkan bahwa materi ajar seringkali dianggap "kuno" atau "jadul" oleh siswa, yang pada akhirnya dapat menurunkan minat dan motivasi belajar mereka. Pembelajaran seharusnya disesuaikan dengan konteks dan konten yang relevan, serta memungkinkan pendekatan adaptif yang mendorong kewarganegaraan global, apresiasi terhadap lingkungan, dan keanekaragaman budaya (UNESCO, 2024).

Lebih lanjut, analisis pada materi *unggah-ungguh basa* (etika berbahasa) menunjukkan bahwa pengajarannya masih bersifat dekontekstual. Materi ini umumnya disajikan sebagai aturan normatif untuk interaksi tatap muka dengan orang yang lebih tua, tanpa menyentuh penerapannya dalam konteks komunikasi digital yang menjadi tuntutan dalam kompetensi abad ke-21 (Geisinger, 2016). Padahal, siswa Kelas IV saat ini adalah pengguna aktif aplikasi perpesanan seperti *WhatsApp* dan media sosial, di mana etika berkomunikasi menjadi sangat relevan. Mereka termasuk kategori generasi alpha yang memiliki akses konstan ke informasi dan perangkat digital (Piccerillo et al., 2025). Ketiadaan pembahasan mengenai cara menerapkan *unggah-ungguh* saat berkomunikasi di ruang digital merupakan sebuah peluang yang hilang. Hal ini merefleksikan kritik yang lebih luas bahwa pengembangan Bahasa Jawa seringkali gagap dalam memanfaatkan atau merespons perkembangan teknologi informasi (Annisa et al., 2024).

Relevansi Aktivitas dan Keterlibatan Siswa

Dari aspek aktivitas pembelajaran, buku teks yang dianalisis secara dominan masih menyajikan jenis tugas yang bersifat konvensional dan pasif. Sebagian besar tugas berfokus pada kegiatan menjawab pertanyaan bacaan, mengisi titik-titik, menyalin tulisan, dan menghafal kosakata. Model pembelajaran yang tercermin adalah model transfer pengetahuan satu arah (*teacher-centered*), di mana siswa diposisikan sebagai penerima informasi yang pasif. Pola ini bertentangan dengan pendekatan pembelajaran modern yang seharusnya mendorong siswa untuk aktif berdiskusi, bereksplorasi, dan membangun pengetahuannya sendiri untuk menstimulasi kesadaran kritis berbahasa.

Integrasi teknologi digital dalam aktivitas pembelajaran ditemukan sangat minim. Buku teks

belum memanfaatkan potensi media digital yang begitu akrab dengan dunia siswa. Tidak ditemukan adanya tugas yang mendorong siswa untuk menggunakan gawai secara produktif, misalnya mencari informasi relevan melalui internet, merekam suara saat membaca geguritan (puisi Jawa), atau membuat konten kreatif sederhana. Ketiadaan aktivitas berbasis digital ini membuat pembelajaran terasa monoton dan tidak sejalan dengan prinsip relevansi yang seharusnya menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa. Minimnya inovasi ini sejalan dengan temuan Zustiyantoro (2024) yang menunjukkan bahwa guru Bahasa Jawa pun masih gagap dalam merespons dan memanfaatkan teknologi sebagai medium pembelajaran. Menurut Martinez (2022), literasi digital dan teknologi adalah keterampilan yang menjadi penentu keberhasilan siswa saat di perguruan tinggi dan menapaki karier.

Penyajian, Media dan Keterbacaan

Aspek penyajian materi menjadi temuan paling krusial dalam penelitian ini, yang secara langsung mengkonfirmasi dan memperdalam hasil penelitian sebelumnya. Ditemukan bahwa bahasa yang digunakan dalam wacana buku teks Kelas IV seringkali terlalu sulit bagi target pembacanya. Hal ini disebabkan oleh penggunaan kalimat majemuk yang panjang dan kompleks, serta banyaknya kosakata arkais atau serapan dari bahasa Sansekerta yang tidak familiar bagi siswa. Temuan ini secara tegas mendukung hasil penelitian kuantitatif Maruti et al. (2024), yang menyimpulkan bahwa tingkat keterbacaan (*readability*) buku teks tersebut berada pada level "frustasi" dan lebih sesuai untuk jenjang kelas yang lebih tinggi.

Masalah keterbacaan ini berdampak langsung pada motivasi dan pemahaman siswa. Kesulitan dalam memahami teks membuat siswa enggan membaca dan pada akhirnya tidak dapat menyerap materi yang ingin disampaikan. Hal ini turut menjelaskan mengapa banyak siswa lebih memilih menggunakan Bahasa Jawa *ngoko* atau bahkan Bahasa Indonesia, karena dianggap lebih sederhana dan mudah dipahami (Rosyidi & Utami, 2024). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran Bahasa Jawa sangat bergantung pada penggunaan buku ajar dengan tingkat keterbacaan yang sesuai. Ketika buku teks sebagai medium utama pembelajaran gagal menyajikan materi secara efektif, maka tujuan kurikulum pun sulit untuk tercapai.

Hasil analisis menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara materi ajar yang disajikan dalam buku teks Bahasa Jawa Kelas IV Kurikulum Merdeka dengan karakteristik, kebutuhan, dan konteks kehidupan siswa di era

digital. Meskipun secara formal telah memenuhi struktur kurikulum yang ditetapkan pemerintah, buku teks yang dianalisis gagal dalam aspek relevansi. Konten yang cenderung tradisional, aktivitas yang pasif, serta tingkat keterbacaan yang terlalu sulit menjadi tiga masalah utama yang saling berkaitan. Kegagalan ini bukan sekadar masalah teknis penulisan buku, melainkan refleksi dari persoalan yang lebih besar dalam kebijakan dan praktik pendidikan bahasa daerah.

Temuan ini memperkuat kritik Zustiyantoro (2024) bahwa kebijakan pengembangan Bahasa Jawa di tingkat makro seringkali gagal menghasilkan tindakan nyata yang progresif dan adaptif terhadap perubahan zaman. Buku teks yang tidak relevan ini menjadi salah satu produk dari kebijakan tersebut, yang pada akhirnya berkontribusi pada menurunnya minat dan kemampuan siswa dalam menggunakan Bahasa Jawa, sebagaimana didokumentasikan oleh Rosyidi & Utami (2024) dan Yulianto et al. (2023). Oleh karena itu, diperlukan sebuah perombakan mendasar dalam penyusunan materi ajar Bahasa Jawa, yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan target kurikulum, tetapi juga berfokus pada penyajian materi yang kontekstual, menarik, interaktif, dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif serta realitas dunia digital siswa.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa buku teks Bahasa Jawa Kelas IV Kurikulum Merdeka kurang relevan dengan karakteristik siswa di era digital. Ketidakrelevanan ini terlihat dari tiga aspek utama: (1) konten yang masih didominasi tema tradisional dan kurang mengintegrasikan konteks digital; (2) aktivitas pembelajaran yang cenderung pasif dan minim pemanfaatan teknologi; dan (3) bahasa yang digunakan terlalu sulit bagi siswa kelas IV. Kesenjangan ini berpotensi menurunkan minat belajar siswa dan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Jawa itu sendiri.

Berdasarkan temuan tersebut, ada beberapa saran yang dapat diajukan. Untuk penulis buku dan penerbit, penting untuk melakukan analisis kebutuhan siswa digital dan mengintegrasikan konteks modern ke dalam materi, ilustrasi, serta jenis tugas. Guru disarankan untuk tidak hanya mengandalkan buku teks, tetapi juga memperkaya materi dengan sumber digital lain dan mengaitkan nilai-nilai tradisional dengan komunikasi digital. Sementara itu, Dinas Pendidikan perlu menjadikan kriteria relevansi sebagai pertimbangan utama dalam penyeleksian buku ajar dan memfasilitasi pelatihan bagi penulis serta guru. Penelitian selanjutnya juga dapat mengamati implementasi buku teks secara langsung di kelas atau

mengembangkan prototipe buku ajar yang lebih relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindyatri, A. Oktaviana., & Mufidah, Imarotul. (2020). *Gambaran kondisi vitalitas bahasa daerah di Indonesia : berdasarkan data tahun 2018-2019*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Data dan Teknologi Informasi.
- Annisa, L., Santosa, R., & Yustanto, H. (2024). Pemetaan Vitalitas dan Upaya Revitalisasi Bahasa Jawa Berdasarkan Kategori Usia di Kelurahan Mekar Sari. *SAWERIGADING*, 30(1), 1–13. <https://doi.org/10.26499/sawer.v30i1.1181>
- Anwar, A., & Sukirman, D. (2024). The impact of local content curriculum on students' cultural awareness and identity in Indonesian elementary schools. *Education* 3-13. <https://doi.org/10.1080/03004279.2024.2402572>
- Geisinger, K. F. (2016). 21st Century Skills: What Are They and How Do We Assess Them? In *Applied Measurement in Education* (Vol. 29, Issue 4, pp. 245–249). Routledge. <https://doi.org/10.1080/08957347.2016.1209207>
- Martinez, C. (2022). Developing 21st century teaching skills: A case study of teaching and learning through project-based curriculum. *Cogent Education*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.2024936>
- Maruti, E. S., Cahyono, B. E. H., Kurniawati, R. P., & Hanif, M. (2024). Do Javanese textbooks convey relevant material? Evidence of readability and value of learning outcomes. *Preventing School Failure*, 68(2), 133–138. <https://doi.org/10.1080/1045988X.2023.2181299>

- Maruti, E. S., & Prima Kurniawati, R. (2018). Analisis Keterbacaan Buku Ajar Bahasa Jawa Kelas IV Sekolah Dasar Se-Karesidenan Madiun. *Paramasastra*, 5 No. 1. <http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra>
- McCrindle, M., & Fell, A. (2020). *Understanding Generation Alpha*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah, Pub. L. No. Nomor 13 Tahun 2025 (2025).
- Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa tengah Nomor 9 Tahun 2012 tentang Bahasa, Sastra dan Aksara Jawa, Pub. L. No. Nomor 57 Tahun 2013 (2013).
- Piccerillo, L., Tescione, A., Iannaccone, A., & Digennaro, S. (2025). Alpha generation's social media use: sociocultural influences and emotional intelligence. *International Journal of Adolescence and Youth*, 30(1). <https://doi.org/10.1080/02673843.2025.2454992>
- Pradipta, C. C., Fuadhiyah, U., & Mujimin, M. (2022). Dimensi Kekontekstualan Materi Buku Basa Jawa Trampil ing Basa Trapsila ing Bawa. *Piwulang : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 10(2), 147–160. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v10i2.51654>
- Rohim, F., & Irfan, M. (2024). *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Rosyidi, Z., & Utami, F. A. M. (2024). Kemampuan Berbahasa Jawa Krama Inggil Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 12 (1) (2024). <https://doi.org/10.15294/piwulang.v12i1.78033>
- Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. Nomor 20 Tahun 2003 (2003).
- UNESCO Framework for Culture and Arts Education (2024).
- Yulianto, B., Maruti, E. S., Suhartono, Yohanes, B., Shodiq, S., & Parji. (2023). Stimulating critical awareness of Javanese language in elementary schools: Exploring mother language teaching practices in Indonesia. *Cogent Education*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2202782>
- Zustiyantoro, D. (2024). Recommendations without action: criticism of the Javanese Language Congress and the Javanese Cultural Congress in Indonesia. *Cogent Arts and Humanities*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2313843>
- Zustiyantoro, D., Sakhiyya, Z., Kurniasih, Y., & Aminah, S. (2025). Revitalising an endangered language through grassroots traditional arts communities: the case of Javanese language, Indonesia. *International Journal of Multilingualism*. <https://doi.org/10.1080/14790718.2025.2519953>